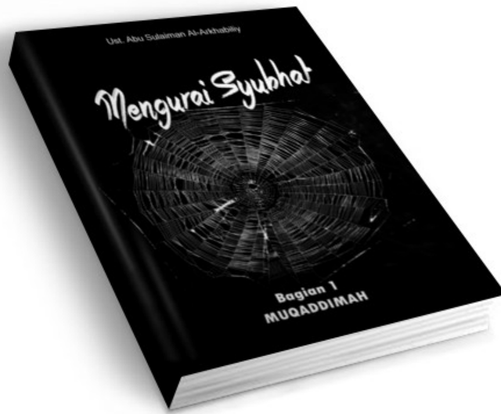
Ust. Abu Sulaiman Al-Arkhabiliy

Mengurai Syubhat



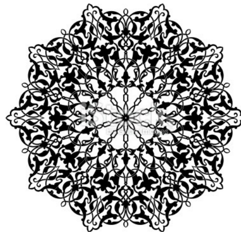
Bagian 1

MUQADDIMAH



MENGURAI SYUBHAT | disarikan dari CERAMAH AUDIO UST. ABU SULAIMAN AL-ARKHABILI |
setting & layout USDUL WAGHA | jumada al-ula 1436 H | maret 2015 M
MILLAHIBRAHIM.WORDPRESS.COM | THAREEQALHAQ.TUMBLR.COM

CONTENTS:



PROLOG

Pada kesempatan ini kita akan melanjutkan kajian tauhid yaitu tentang muqadimah di dalam menghadapi syubhat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyatakan di dalam surat Al -An'am ayat 112:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan." (Al An'am: 112)

Di dalam ayat ini Allah Subhanahu wa Ta'ala menetapkan suatu ketentuan yaitu bahwa tidak ada satu nabi-pun yang diutus oleh-

Nya Subhanahu wa Ta'ala dengan membawa dakwah tauhid melainkan Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan baginya musuh dari kalangan setan-setan jin dan setan-setan manusia. Dan yang dilakukan oleh musuh-musuh tersebut adalah mereka satu sama lain membisikkan kepada yang lainnya, ungkapan yang indah-indah dalam rangka menipu yaitu syubhat yang dikemas dengan kemasan yang indah supaya menipu manusia. Ayat ini bukan khusus bagi Nabi saja, akan tetapi bagi setiap orang yang membawa dakwah para nabi maka dia akan memiliki musuh dari kalangan setan jin dan setan manusia yang mana satu sama lain saling membisikkan syubhat yang dikemas dengan kemasan yang indah dalam rangka menipu manusia. Ketentuan ini harus dipahami di saat kita berdakwah, bahwa dakwah itu tidak akan mulus tanpa ada syubhat atau musuh yang merintangi pemahaman. Lalu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوْهُ

"...seandainya Rabbmu menghendaki tentu mereka tidak melakukannya....."

Yaitu seandainya Allah menghendaki untuk orang-orang itu tidak melontarkan syubhat tentu mereka tidak melakukannya akan tetapi Allah menghendaki adanya syubhat-syubhat tersebut dan itu adalah masyi-ah Allah Subhanahu wa Ta'ala yang menghendaki adanya syubhat tersebut dalam rangka menguji keimanan manusia dan dalam rangka menguji ketundukkan mereka kepada arahan Allah Subhanahu wa Ta'ala, di mana Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan arahan ketika menghadapi syubhat itu "maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan." yaitu tinggalkanlah orang-orang yang melontarkan syubhat itu dan apa yang mereka ada-adakan.

Dan juga harus dipahami bahwa musuh-musuh tauhid ini atau lawan dakwah tauhid ini, bisa jadi mereka itu memiliki ilmu-ilmu yang sangat banyak, bisa jadi pula mereka tergolong masyayikh yang memiliki banyak ilmu, akan tetapi ilmu mereka tersebut tidak menjadi hidayah bagi mereka, namun malah dijadikan bahan

untuk merintangi dakwah tauhid, sebagaimana yang Allah Subhanahu wa Ta'ala firmankan:

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

"Kemudian tatkala datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata maka mereka merasa bangga diri dengan ilmu yang mereka miliki." (Ghafir: 83)

Jadi tatkala dakwah tauhid datang kepada mereka, maka mereka bangga diri dengan ilmu yang mereka miliki sehingga mereka menolak tauhid, sehingga ilmu yang dimilikinya tersebut tidak membuahkan hidayah, tapi malah menjadi rintangan bagi dakwah tauhid tersebut. Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman:

هُوَ الَّذِي أَنزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ

"Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al Qur'´an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari ta'wilnya…" (Ali 'Imran: 7)

Ayat ini menjelaskan bahwa Al-Kitab (Al-Qur'an) di dalamnya terdapat ayat-ayat yang muhkamat atau ayat-ayat yang sharih lagi qath'i dilalah-nya yang tidak memiliki ihtimal (kemungkinan makna lain), jelas maknanya yang mana ia menjadi rujukan di saat menghadapi ayat yang samar harus dikembalikan kepada ayat yang muhkamat, dan ada juga ayat-ayat yang mutasyabihat atau ayat-ayat yang samar. Terus Allah Subhanahu wa Ta'ala menye-

butkan tentang macam-macam orang "Adapun orang-orang yang dalam hatinya zaigh (condong kepada kesesatan), maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari ta-wilnya.

Di sini orang yang dalam hatinya ada zaigh atau kesesatan dan penyimpangan, mereka itu mengikuti yang samar-samar dan meninggalkan yang muhkamat. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ketika menafsirkan ayat ini dalam hadits shahih Al-Bukhari, beliau mengatakan:

إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِيْنَ يَتْبَعُوْنَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُوْلَئِكَ ٱلَّذِيْنَ سَمَّى اللهُ فَاحْذَرْهُمْ

"Jika engkau melihat orang yang mengikuti apa yang samar-samar darinya maka mereka itu adalah orang-orang yang telah Allah sebutkan, maka waspadalah terhadap mereka."

Maksud dari "orang-orang yang telah Allah sebutkan" adalah apa yang Allah Ta'ala sebutkan di dalam firman-Nya:

فأَمَّا ٱلَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ زَيْغٌ

"Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada zaigh (condong kepada kesesatan)"

Dan di sini Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengingatkan kita agar wasapada terhadap mereka dan agar menjauhi mereka.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan dalam Surat Al-Furqan ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

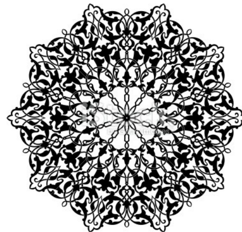
"Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang baik."

Yaitu mereka tidak datang kepadamu (Muhammad) dengan membawa syubhat atau lontaran-lontaran yang dijadikan tameng untuk menolak kebenaran, melainkan Allah Ta'ala mendatangkan

jawabannya yang sangat jelas.

Sebagian ulama tafsir mengatakan bahwa ayat ini umum bagi setiap syubhat yang dilontarkan oleh ahli bathil sampai hari kiamat, maksudnya tidak ada satu syubhat pun yang dilontarkan oleh ahli bathil melainkan pasti ada jawabannya di dalam nushush syar'iyyah, tidak ada satu syubhat pun melainkan pasti ada jawabannya.

Bahkan Syaikhul Islam ibnu Taimiyyah menjelaskan bahwa tidak ada seorangpun berdalil dengan suatu dalil untuk mendalili pemahaman bid'ah atau paham syubhatnya melainkan di dalam dalil tersebut terdapat dalil yang menggugurkan paham bathilnya atau bid'ahnya itu.



BID'AH DAN SYUBHAT

Di awal telah disebutkan bahwa setiap orang yang membawa dakwah tauhid pasti ada musuhnya yang melontarkan syubhat, syubhat tersebut dikemas dengan kemasan yang indah dalam rangka menipu, sehingga orang yang tidak memiliki bashirah mudah terpengaruh dengan syubhat tersebut, juga orang yang melontarkan syubhat tersebut atau musuh dakwah tersebut bisa jadi orang-orang yang berilmu, lalu solusi kita di dalam menghadapi syubhat itu bagaimana? Solusinya adalah sebagaimana yang Allah Subhanahu wa Ta'ala firman:

فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُوْنَ

"Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan."

Yaitu tinggalkanlah mereka, yakni orang-orang yang suka melontarkan syubhat tersebut atau penganut bid'ah tersebut maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan, jangan mendekati mereka, jangan bermajelis dengan mereka. Oleh karena itu ulama-ulama salaf sangat keras sekali pengingkarannya terhadap ahli bid'ah, bahkan mereka melarang orang-orang ber-

majelis dengan ahli bid’ah, karena bid’ah itu sangat berbahaya dalam merusak pemahaman sampai-sampai sebagian salaf mengatakan:

“Sungguh saya mengembalikan seseorang dari paham yang buruk yang dianutnya itu adalah lebih saya sukai daripada I’tikaf satu bulan”.

Paham bid’ah itu sangat berbahaya sebagian ulama mengatakan:

فقد روي عن الأوزعي: أنه قال: كان بعض أهل العلم يقولون: لا يقبل الله من ذي بدعة صلاة ولا صياما ولا صدقة ولا جهادا ولا حجا ولا عمرة ولا صرفا ولا عدلا

“Telah diriwayatkan dari Al Auza’iy bahwa ia berkata: Sebagian ahli ilmu mengatakan: Allah tidak akan menerima dari ahli bid’ah shalat, shaum, shadaqah, jihad, haji, umroh, penukaran dan tebusan.”

Lihat di sini Allah tidak menerima ibadah dari ahli bid’ah.

Kemudian juga Al-Hasan Berkata:

لا تجالس صاحب بدعة فإنه يمرض قلبا

“Janganlah kamu bermujalasah dengan ahli bid’ah karena ini membuat penyakit di hati kamu.”

Orang yang mengudzur jahil pelaku syirik akbar atau orang-orang murjiah itu adalah ahli bid’ah. Syaikh Ishak ibnu Abdirrahman Ibnu Hasan Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab rahimahullah menyatakan bahwa pengudzur pelaku syirik akbar dengan kejahilan dan pembedaan antara nau’ dan mua’yyan di dalam pengkafiran pelaku syirik akbar itu adalah bid’ah:

وعند التحقيق لا يكفرون المشرك إلا بالعموم،وفيما بينهم يتورعون عن ذلك. ثم دبت بدعتهم وشبهتهم حتى راجت على من هو من خواص الإخوان!!؛ وذلك والله أعلم بسبب ترك كتب الأصول وعدم الاعتناء بها وعدم الخوف من الزيغ

“Dan saat diteliti, ternyata mereka itu tidak mengkafirkan orang

musyrik kecuali secara umum saja, sedangkan penerapannya di tengah mereka maka mereka itu enggan melakukan hal itu, kemudian merebaklah bid'ah dan syubhat mereka itu sehingga ia laris di kalangan ikhwan khusus!!; dan yang demikian itu adalah akibat dari meninggalkan kitab-kitab induk dan tidak memperhatikannya serta juga tidak adanya rasa takut dari kesesatan." (Hukmu Takfir Al Mu'ayyan, Aqidatul Muwahhidin: 149)

Dan paham bid'ah ini tidak dikatakan kecuali oleh orang-orang yang sesat, sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Abdullah Aba Butain rahimahullah, beliau mengatakan:

ونحن نعلم أن من فعل ذلك – الشرك – ممن ينتسب للإسلام، أنه لم يوقعهم في ذلك إلا الجهل، فلو علموا أن ذلك يبعد عن الله غاية الإبعاد وأنه من الشرك الذي حرم الله لم يقدموا عليه، فكفرهم جميع العلماء ولم يعذروهم بالجهل ، كما يقول بعض الضالين؛ إن هؤلاء معذورون لأنهم جهال

"Sedangkan kami mengetahui bahwa orang yang melakukan -syirik- dari kalangan orang yang mengaku muslim itu, tidak ada yang menjerumuskan mereka ke dalam hal itu kecuali kebodohan, dan seandainya mereka mengetahui bahwa hal itu menjauhkan mereka dari Allah dengan sejauh-jauhnya dan bahwa hal itu adalah termasuk kesyirikan yang diharamkan Allah, tentulah mereka itu tidak melakukannya, namun SELURUH ulama tetap mengkafirkan mereka dan tidak mengudzur mereka dengan sebab kebodohan, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang-orang yang sesat yang menyatakan bahwa mereka itu diudzur karena mereka itu orang-orang bodoh." (Ad Durar As Saniyyah: 10/401).

Oleh sebab itu Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab rahimahullah berkata di saat membantah orang yang enggan mengkafirkan pelaku syirik akbar secara ta'yin:

وهل قال واحد من هؤلاء من الصحابة الى زمن منصور البهوتي أن هؤلاء يكفر أنواعهم لا أعيانهم ؟

"Apakah ada seorang sejak zaman para sahabat sampai zaman

Manshur -Al Bahutiy- yang mengatakan bahwa mereka (yaitu para pelaku syirik akbar) itu dikafirkan na'unya saja tidak muayyannya?" (Tarikh Najd: 346).

Yaitu bahwa pembedaan antara nau' dan muayyan di dalam takfir pelaku syirik akbar itu adalah paham bid'ah yang tidak ada dari zaman sahabat hingga zaman Syeikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab seorangpun yang menganutnya. Oleh sebab itu sesungguhnya syubhat pembedaan antara nau' dan muayyan di dalam takfir pelaku syirik akbar itu hanya muncul sejak zaman beliau.

Oleh sebab itu orang muslim dilarang bermujalasah dengan orang semacam itu karena akan mempengaruhi hatinya.

Kemudian Sufyan Ats Tsauriy rahimahullah mengatakan: "Barangsiapa yang bermujalasah dengan ahli bid'ah maka dia tidak akan selamat dari salah satu dari tiga hal:

1. Dia menjadi fitnah bagi orang lain.

2. Bisa jadi masuk sedikit syubhatnya ke dalam hatinya sehingga dia terpleset dan menimbulkan keraguan pada al-haq.

3. Merasa yakin atau percaya diri terhadap dirinya sendiri bahwa ia tidak akan terpengaruh oleh syubhat-syubhat mereka, maka barangsiapa yang merasa aman dari makar Allah terhadap diennya walau sekejap saja, maka Allah mencabut diennya dari orang tersebut."

Jadi ketika orang bersandar kepada dirinya sendiri dari pengaruh syubhat orang tersebut, maka Allah pasti membiarkannya terpengaruh oleh syubhat itu. Karena dia tidak mengikuti arahan-arahan Allah *Ta'ala* dan arahan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam,* di mana Allah *Ta'ala* telah memberikan arahan di dalam menyikapi syubhat:

فذرهم وما يفترون

"maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan." (Al An'am: 112).

Dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga sudah mem-

berikan arahan di dalam sabdanya:

فاحذروهم

"maka waspadalah terhadap mereka."(Al-Bukhari); yaitu jauhi mereka itu.

Dan ulama salaf juga sudah memperingatkan kita agar tidak bermujalasah dengan ahli bid'ah, karena ia pasti menimbulkan penyakit dalam hati ini. Arahan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala dan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam itu ketika diabaikan maka itu pertanda orang tersebut menyimpang dari kebenaran, ketika orang menyimpang dari kebenaran maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menyesatkannya dan Allah membiarkan orang itu kepada dirinya, Allah berfirman:

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ...

"Kemudian tatkala mereka itu menyimpang, maka Allah menyesatkan hati mereka..." (Ash Shaff: 5).

Sehingga akhirnya orang itu terpengaruh oleh syubhat itu dan dia meninggalkan Al Haq, dan itu merupakan hukuman dari Allah Ta'ala kepadanya akibat dia tidak mengikuti arahan-Nya dan arahan Rasul-Nya di dalam menyikapi bid'ah dan penganutnya. Jadi jangan heran kalau di antara kawan kita yang berubah haluan setelah bermujalasah dengan ahli bid'ah, itu hukuman dari Allah Ta'ala atas dosanya itu.

Oleh sebab itu Salaf sangat keras di dalam menyikapi ahli bid'ah, di mana sebagian mereka mengatakan:

من أتى صاحب بدعة ليوقره ، فقد أعان على هدم الإسلام

"Barangsiapa yang mendatangi ahli bid'ah dalam rangka memuliakannya, maka dia telah ikut andil di dalam menghancurkan Islam ini."

Umpamanya kita sudah tahu si fulan ini penganut paham bid'ah, suka membela-bela para thaghut agar tidak dikafirkan, maka orang itu adalah orang Irja', maka ketika seseorang datang

kepadanya untuk memuliakannya dengan berguru kepadanya, menimba ilmu darinya berarti telah membantu dalam merobohkan Islam ini.

Abu Qilabah mengatakan:

”لا تجالسوا أهل الأهواء، ولا تجادلوهم؛ فإني لا آمن أن يغمسوكم في الضلالة، أو يَلْبِسوا عليكم في الدين بعض ما لَبَس عليهم”

“Jangan kalian bermajelis dengan ahli bid’ah dan juga jangan kalian berdebat dengan mereka, karena sesungguhnya aku tidak merasa aman, mereka itu bisa menjerumuskan kalian ke dalam kesesatannya, atau mereka membuat pengkaburan atas kalian apa yang telah terkabur atas mereka.”

Jadi bermujalasah dengan ahli bid’ah itu bisa menjerumuskan ke dalam kesesatan mereka atau mengkaburkan atau berdebat dengan mereka juga kalau orangnya tidak mumpuni dan tidak matang ilmunya serta tidak memiliki kemampuan yang penuh tentang masalah yang akan diperdebatkannya, bisa membuat orang terkabur dengan lontaran-lontaran bid’ahnya itu, karena Allah Subhanahu wa Ta’ala telah menjelaskan bahwa bid’ah itu dikemas dengan ungkapan-ungkapan yang indah dalam rangka menipu. Jadi itu pernyataan-pernyataan sebagian salaf tentang bahaya-bahaya paham bid’ah atau syubhat.

Di dalam sebuah atsar; Seseorang datang kepada Ibnu Sirin, orang itu mengatakan:

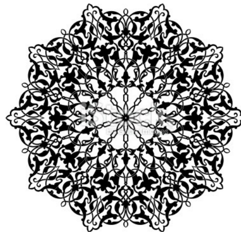
“Wahai Abu Bakar saya akan membacakan kepada engkau satu ayat dari Kitabullah, saya tidak akan membacakan yang lain selain ayat itu, setelah membacakan saya terus keluar maka Ibnu Sirin meletakkan kedua jarinya pada kedua telinganya, kemudian dia (Ibnu Sirin) berkata: “Saya akan membuat sulit kamu, kalau kamu memang orang muslim keluarlah dari rumah saya, kemudian tatkala Ibnu Sirin berdiri karena orang itu tidak mau pergi maka ibnu Sirin mau keluar dari rumahnya sendiri karena kesal dengan orang tersebut, maka jama’ah menghampiri orang itu dan mengatakan: “Ia telah mendesakmu untuk keluar maka keluarlah, tidak

halal bagi kamu untuk mengeluarkan seseorang dari rumahnya sendiri," maka orang itupun keluar, kemudian jama'ah berkata: "Wahai Abu Bakar apa salahnya dia membacakan satu ayat kepadamu lalu dia keluar, bukankah hal itu tidak ada masalah? Maka Ibnu Sirin mengatakan:

إني والله لو ظننت أن قلبي يثبت على ما هو عليه ما باليت أن يقرأ، ولكن خفت أن يلقي في قلبي شيئا أجهد في إخراجه من قلبي فلا أستطيع) الاعتصام للشاطبي (**2/182**)

"Demi Allah, sesungguhnya aku seandainya yakin bahwa hatiku ini bisa teguh di atas apa yang saya anut, tentu aku tidak perduli dengan apa yang dia baca, tapi aku khawatir dia memasukkan ke dalam hatiku sesuatu yang aku bersusah-payah untuk mengeluarkannya dari hatiku kemudian aku tidak mampu." (Al I'tisham milik Asy Syathibiy 2/182).

Jadi maksud ibnu Sirin di sini , karena ayat yang akan dibacakan itu dimaksudkan dalam rangka syubhat, maka tidak mau mendengarnya. Apa gerangan kalau seandainya yang dibacakan itu bukan ayat Al-Qur'an. Di mana ayat-ayat Al Qur'an itu ada yang mutasyabihat dan ada juga yang muhkamat, yang mutasyabihat itu bisa dijadikan syubhat oleh orang sesat untuk mengkaburkan kebenaran, sedangkan orang-orang yang di dalam hati mereka ada kesesatan maka mereka itu mengikuti yang samar-samar sedangkan yang muhkamat itu malah mereka tinggalkan.



UDZUR DALAM SYIRIK AKBAR

Dalil-dalil tentang tidak ada udzur di dalam syirik akbar dan takfir muayyan di dalamnya adalah sangat banyak di dalam Al-Qur'an dan As Sunnah serta Ijma ulama, namun orang-orang sesat mereka malah mencari yang syubhat dan samar-samar dengan tujuan mempengaruhi pemahaman seseorang, maka sikap kita seharusnya adalah mengikuti arahan Allah Ta'ala ini:

فذرهم وما يفترون

"maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan."

Yaitu harus menghindari mujalasah dengan mereka, sebagai bentuk menjauhi sumber fitnah, oleh sebab itu jangan heran seandainya seseorang yang melanggar ketentuan Allah Subhanahu wa Ta'ala tadi dalam arti dia malah mendatangi ahli bid'ah, berguru kepadanya, mendengarkan lontaran-lontarannya, tidaklah mengherankan kalau seandainya dia itu terpengaruh dan berubah pemahamannya. ini karena hukuman dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, dikarenakan dia tidak melaksanakan arahan-arahan dari

Allah Subhnahu wa Ta’ala.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta’ala mengatakan :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

“Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang baik.” (Al Furqan: 33)

Ini dalil yang menunjukkan bahwa tidak ada satu syubhat pun melainkan ada jawabannya, ini harus kita yakini bahwa tidak satu syubhat pun melainkan ada jawabannya, tinggal kitanya yang mencari jawaban tersebut. Dan juga seperti yang telah saya sampaikan prihal perkatan ibnu Timiyah bahwa tidak ada seorangpun berdalil dengan suatu dalil untuk mendalili pemahaman bid’ah atau paham syubhatnya melainkan di dalam dalil tersebut terdapat dalil yang menggugurkan paham bathilnya atau bid’ahnya itu. Contohnya: Biasanya orang yang membela-bela para thaghut supaya tidak dikafirkan itu membawakan kisah Usamah bin Zaid radliyallahu ‘anhu ketika membunuh seorang kafir asli yang mengucapkan laa Ilaaha Illallah, orang itu mengatakan bahwa Usamah bin Zaid diingkari oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tatkala membunuh orang yang sudah mengucapkan Laa Ilaaha Illallah, di mana orang yang melontarkan syubhat dengan kisah Usamah bin Zaid ini ingin mendalili bahwa para thaghut dan ansharnya, serta para pelaku syirik lainnya itu mereka telah mengucapkan Laa Ilaaha Illallah sehingga kita tidak boleh mengkafirkannya, karena Usamah Ibnu Zaid juga diingkari oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tatkala membunuh orang yang sudah mengucapkan Laa Ilaaha Illallah.

Maka mari kita lihat atsar Usamah bin Zaid itu, di mana ia di dalam peperangan membunuh orang kafir asli tatkala orang tersebut mengatakan laa Ilaaha Illallah, kemudian ketika ditanya oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam kenapa kamu membunuhnya wahai Usamah, maka Usamah bin Zaid mengatakan “Dia mengucapkanya karena takut pedang” maka Rasulullah mengatakan “Apakah kamu membelah hatinya”. Lihat di sini Usamah ibnu

Zaid ketika membunuh orang yang sudah mengucapkan laa ilaaha illallah, ia menyandarkan sebab pembunuh atau pengkafiran itu kepada anggapan bahwa orang tersebut mengucapkan syahadat itu tidak dari hati dan tidak dengan keikhlasan, tapi karena takut dibunuh, dan seandainya Usamah ibnu Zaid mengetahui bahwa orang yang sudah mengucapkan Laa ilaaha illallah tersebut melakukan kekafiran atau kemusyrikan -sebagaimana para thaghut dan anshar mereka zaman ini melakukannya- setelah mengucapkan kalimat syahadat itu, tentulah Usamah bin Zaid menyebutkannya kepada Rasulullah bahwa sebab saya membunuh dia karena dia -umpamanya- menghina Allah atau Rasul-Nya atau melakukan kemusyrikan. Tapi karena Usamah ibnu Zaid itu mengetahui bahwa orang tersebut tidak melakukan kemusyrikan atau kekafiran setelah dia mengucapkan laa ilaaha illallah maka Usamah bin Zaid beralih kepada alasan yang sifatnya praduga, yaitu anggapan bahwa dia mengucapkannya karena alasan takut dibunuh, artinya bahwa orang yang dibunuh oleh Usamah bin Zaid itu setelah mengucapkan Laa ilaaha illallah atau setelah masuk Islam itu tidak melakukan pembatal keislaman, sehingga turun ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

"Wahai orang-orang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) dijalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan " salam" kepadamu, "kamu bukan seorang yang beriman," (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal disisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan". (An Nisaa: 94).

Di sini Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk bertabayyun, artinya orang tersebut tidak melakukan kemusyrikan

atau tidak melakukan kekafiran, dan seandainya orang itu melakukan kekafiran tentu Usamah ibnu Zaid ketika di tanya oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tentang hal itu tentu Usamah bin Zaid menyebutkan bahwa orang tersebut melakukan ini dan itu kekafiran dan kemusyrikan, tatkala Usamah mengetahui bahwa orang tersebut tidak melakukan kekafiran maka beralih kepada alasan yang sifatnya praduga, sedangkan hal itu bukanlah alasan yang benar di dalam pengkafiran.

Sedangkan para thaghut, ansharnya dan para pelaku kemusyrikan yang mengucapkan laa ilaaha illallah, memang mereka mengucapkan laa ilaaha illallah namun setelah mengucapkan laa ilaaha illallah dan saat sedang mengucapkannya melakukan kemusyrikan yang nyata dan jelas.

Itu bisa kita pahami dalam segala permasalahan, di mana para ulama mengambil kesimpulan semacam itu karena Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

"Maka tidaklah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan didalamnya." (An Nisaa: 82)

Al-Qur'an itu dari Allah Yang Maha Mengetahui, dan tidak mungkin ada yang tanaqudl (kontradiksi) di dalamnya, dan tidak mungkin ada perbedaan antara kandungan nash yang muhkam dengan yang mutasyabihat. Dan ketika kita mendapati nash yang samar maka kembalikan kepada nash yang muhkam, karena yang muhkam itu disebut sebagai Ummul Kitab yaitu induk Al Kitab, ketika ada yang samar maka kembalikan kepada yang induk sehingga yang mutasyabihat-pun maknanya menjadi benar bila dikembalikan kepada yang muhkamat. Dikarenakan itu semua berasal dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Oleh karena itu seandainya orang berdalil dengan nash yang shahih untuk pahamnya yang batil, maka pasti penempatan dalilnya itu bukan pada tempatnya, kenapa? karena antara dalil yang

satu dengan dalil yang lain tidak mungkin berbenturan, apalagi kalau dibenturkan kepada kaidahnya yang sudah baku yang telah terbukti berdasarkan nash yang qath'iy dilalah lagi muhkam, tidak mungkin yang samar itu dibenturkan dengannya, sehingga pasti sesuatu yang samar itu maknanya adalah benar akan tetapi orang tidak memahami maknanya.

Dan ketika terjadi kesesatan dengan menggunakan suatu dalil, maka pasti terjadi idlthirab (kerancuan) atau tanaqudl (kontradiksi), sedangkan kerancuan dan tanaqudl itu adalah bukti bagi kebatilan suatu pemahaman, di mana kalau di dalam suatu pendapat terdapat tanaqudl atau idlthirab maka sudah menjadi kepastian bahwa pendapat tersebut adalah bathil, karena seandainya itu kebenaran tentu tidak mungkin terjadi tanaqudl, karena nash-nash itu semuanya sama berasal dari Allah subhanahu wa Ta'ala, sehingga seandainya ia itu adalah kebenaran, tentu tidak mungkin ada idlthirab (kerancuan), karena suatu ajaran yang berasal dari Allah adalah pasti dan sangat jelas lagi beriringan. Ini merupakan kaidah yang harus kita pahami.

Dan yang harus kita pahami juga adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab bahwa dalil itu senjata bagi muwahhid yang awam, di mana kalau dia memiliki dalil yang jelas maka dia bisa mengalahkan seribu ulama kaum musyrikin, beliau mengatakan: "Dan seorang awam dari kalangan muwahhidin bisa mengalahkan seribu ulama kaum musyrikin" bila memiliki senjata dalil, karenanya Allah Subhanahu w Ta'ala mengatakan:

وإن جندنا لهم الغالبون

"(Yaitu) mereka itu pasti akan mendapat pertolongan." (Ash Shafat: 173)

Sedangkan tentara itu harus memiliki senjata, di mana dalam pertempuran lisan maka senjatanya adalah hujjah, sedangkan hujjah itu adalah dalil. Dan yang dikhawatirkan itu adalah muwahhid yang tidak memiliki senjata, karena dia akan terpengaruh oleh para pelontar syubhat yang membawa nash-nash mutasyabihat

dalam rangka mempengaruhi orang lain.

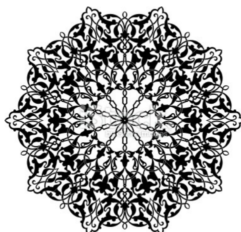
Jadi intinya syubhat itu akan selalu ada dan tidak akan habis-habisnya selagi ada setan, syubhat itu di kemas dengan kemasan yang indah serta menipu orang, sedangkan solusi untuk menghadapi syubhat adalah dengan meninggalkan pembawa syubhat dan syubhatnya, dan ciri orang yang membawa syubhat itu adalah dia mengikuti yang samar-samar dan meninggalkan yang muhkam, dan juga bahwa setiap syubhat itu pasti ada jawabannya di dalam nushush syar'iyyah, dan ketika kita mendapati syubhat maka kita jangan terpengaruh dengannya dan harus segera mencari jawabannya, dan juga kesamaran itu jangan dijadikan sebagai syubhat yang mempengaruhi hati, namun jadikanlah ia sebagai isykal yang dicarikan penjelasannya.

Wallahu A'lam.

Dituangkan dari audio: Abu Sulaiman Al Arkhabiliy

18 Jumada al-Ula 1436H

NK KK





Setiap orang yang membawa dakwah tauhid pasti akan memiliki musuh yang akan melontarkan syubhat, syubhat tersebut dikemas dengan kemasan yang indah dalam rangka menipu, sehingga orang yang tidak memiliki bashirah mudah terpengaruh dengan syubhat tersebut, dan terkadang orang yang melontarkan syubhat tersebut, atau musuh dakwah tersebut bisa jadi orang-orang yang berilmu, bergelar ulama, kiyai, ustadz, atau lainnya. Lalu apa solusi bagi kita di dalam menghadapi syubhat itu?

Temukan jawabannya dalam seri buku ini.

Selamat membaca...